

INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Aulia Gusmaini¹, Ainun Septia², Muhammad Dapa Arayen³,
Reka Seprina⁴, Apdelmi⁵

Pendidikan Sejaah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

¹gusmainiaulia0@gmail.com ²dafarealme48@gmail.com ³ainunseptia2019@gmail.com ⁴reka.seprina@unja.ac.id ⁵apdelmi.fkip@unja.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has brought changes to the way students access information and participate in the learning process. These changes have become both a challenge and an opportunity for history learning, which has often been associated with memorizing facts and past events. This article aims to discuss innovations in history learning in response to changes in students' characteristics in the digital era. The method used in this article is a literature review by examining various scholarly sources related to history learning, digital media, digital literacy, and technological developments in education. The discussion shows that innovations in history learning can be implemented through the use of interactive e-books, learning videos, blogs, social media, digital maps, web-based historical sources, and artificial intelligence technology. The use of these media can help create more interactive learning that is relevant to the characteristics of students in the digital era. In addition, the use of technology needs to be accompanied by strengthening digital literacy and historical literacy so that students are able to select, verify, compare, and critically analyze historical information. Teachers also play an important role in guiding the use of technology so that it does not merely serve as a tool for obtaining information but also supports students' historical thinking processes. Therefore, innovations in history learning in the digital era should focus on the appropriate, critical, and contextual use of technology so that history learning remains relevant to students' development and the needs of education today.

Keywords: learning innovation, history learning, students, digital era, digital literac

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap cara peserta didik memperoleh informasi dan mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran sejarah yang selama ini masih sering dikaitkan dengan kegiatan menghafal berbagai fakta dan peristiwa masa lalu. Artikel ini bertujuan untuk membahas inovasi pembelajaran sejarah dalam menghadapi perubahan karakteristik peserta didik di era digital. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan

memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah, media digital, literasi digital, dan perkembangan teknologi dalam pendidikan. Pembahasan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui pemanfaatan e-book interaktif, video pembelajaran, blog, media sosial, peta digital, sumber sejarah berbasis web, serta teknologi kecerdasan buatan. Penggunaan media tersebut dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Selain itu, pemanfaatan teknologi perlu diikuti dengan penguatan literasi digital dan literasi sejarah agar peserta didik mampu memilih, memeriksa, membandingkan, dan menganalisis informasi sejarah secara kritis. Guru juga memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh informasi, tetapi dapat mendukung proses berpikir historis peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran sejarah di era digital perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi secara tepat, kritis, dan kontekstual agar pembelajaran sejarah tetap relevan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan pendidikan saat ini.

Kata kunci: inovasi pembelajaran, pembelajaran sejarah, peserta didik, era digital, literasi digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital membuat proses memperoleh informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Peserta didik saat ini dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan tidak hanya melalui buku, tetapi juga melalui video, situs web, media sosial, dan platform pembelajaran digital. Perubahan tersebut membuat proses pembelajaran perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi

serta karakteristik peserta didik yang semakin dekat dengan lingkungan digital (Zulkarnain, 2022).

Perubahan lingkungan digital juga memengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan informasi. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut dapat memberikan keuntungan karena sumber belajar menjadi lebih beragam, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan. Tidak semua informasi yang ditemukan melalui internet memiliki tingkat keakuratan yang sama

sehingga peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan membandingkan informasi yang diperoleh. Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan tersebut menjadi penting karena informasi sejarah di ruang digital dapat berasal dari berbagai sumber dan memiliki sudut pandang yang berbeda (Widiadi et al., 2022).

Pembelajaran sejarah sendiri memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami berbagai peristiwa masa lalu dan kaitannya dengan kehidupan masa kini. Pembelajaran sejarah tidak seharusnya hanya berfokus pada hafalan mengenai nama tokoh, tempat, dan tahun terjadinya suatu peristiwa. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami hubungan sebab-akibat, menganalisis sumber, melihat berbagai sudut pandang, serta mengambil nilai dari peristiwa sejarah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah membutuhkan pendekatan yang dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, perkembangan karakteristik peserta didik di era digital juga menjadi tantangan bagi pembelajaran

sejarah. Penggunaan metode pembelajaran yang terlalu berpusat pada ceramah dan hafalan dapat membuat pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang terbiasa memperoleh informasi secara cepat dan menggunakan berbagai media digital. Kondisi ini tidak berarti bahwa metode pembelajaran konvensional harus ditinggalkan sepenuhnya, tetapi diperlukan penyesuaian dan pengembangan media maupun strategi pembelajaran agar materi sejarah dapat disampaikan secara lebih menarik dan bermakna (Futrie, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menghadirkan inovasi dalam pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan teknologi digital. E-book interaktif, video pembelajaran, blog, infografis, peta digital, media sosial, dan berbagai sumber sejarah berbasis web dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital memungkinkan materi sejarah disajikan melalui berbagai bentuk sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Penggunaan sumber sejarah berbasis web juga dapat mendorong peserta didik untuk

melakukan pencarian, perbandingan, dan analisis terhadap informasi sejarah (Widiadi et al., 2022).

Selain media pembelajaran, perkembangan teknologi juga membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual. Sejarah lokal, misalnya, dapat dikemas dalam bentuk video, infografis, peta digital, maupun digital storytelling. Peserta didik dapat dilibatkan dalam proses mencari informasi, mendokumentasikan sumber, dan menyajikan kembali sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Dengan cara tersebut, teknologi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan penelitian sejarah secara sederhana.

Perkembangan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) juga menjadi bagian dari perubahan lingkungan pembelajaran saat ini. AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mencari informasi, merumuskan pertanyaan, mengembangkan ide, dan membantu proses analisis sumber. Namun, penggunaannya tetap membutuhkan pendampingan guru karena informasi

yang dihasilkan teknologi perlu diperiksa kembali berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran sejarah perlu diarahkan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan literasi sejarah digital, bukan sekadar mempermudah peserta didik dalam memperoleh jawaban (Anggoro, 2025; Wijaya et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, inovasi pembelajaran sejarah menjadi penting untuk dilakukan agar pembelajaran dapat menyesuaikan diri dengan perubahan karakteristik peserta didik di era digital. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan cara guru merancang pengalaman belajar yang lebih aktif, kritis, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara tepat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis informasi sejarah.

Artikel ini membahas inovasi pembelajaran sejarah dalam menghadapi perubahan karakteristik

peserta didik di era digital. Pembahasan difokuskan pada perubahan karakteristik peserta didik, tantangan pembelajaran sejarah, inovasi media pembelajaran berbasis digital, penguatan literasi digital dan literasi sejarah, serta pemanfaatan media sosial, AI, dan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan teknologi secara tepat dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan pendidikan di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran sejarah, perubahan karakteristik peserta didik di era digital, pemanfaatan media digital, literasi digital, literasi sejarah, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan sintesis hasil kajian

yang telah dipublikasikan, bukan pada pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data penelitian berupa sumber pustaka yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan sumber akademik lainnya yang membahas pembelajaran sejarah dan perkembangan teknologi dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kesesuaian dengan topik, kredibilitas sumber, serta relevansi informasi terhadap tujuan penelitian. Sumber yang tidak berkaitan langsung dengan inovasi pembelajaran sejarah dan karakteristik peserta didik di era digital tidak digunakan dalam pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam beberapa fokus pembahasan, yaitu perubahan karakteristik peserta didik di era digital, bentuk inovasi pembelajaran sejarah, pemanfaatan media dan teknologi digital, penguatan literasi digital dan literasi

sejarah, serta peran guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi sumber yang relevan, menyeleksi informasi, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan hasil kajian dari berbagai sumber, kemudian melakukan interpretasi dan sintesis terhadap temuan yang diperoleh. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai inovasi pembelajaran sejarah dalam menghadapi perubahan karakteristik peserta didik di era digital.

Keabsahan informasi dijaga dengan melakukan perbandingan antarsumber (triangulasi sumber pustaka). Informasi dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain untuk melihat kesesuaian, memperkuat temuan, dan mengurangi kemungkinan penggunaan informasi yang kurang akurat. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk inovasi pembelajaran sejarah yang

relevan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik pada era digital.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Perubahan Karakteristik Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di sekolah dasar, peserta didik kini semakin terpapar oleh berbagai teknologi, seperti komputer, smartphone, dan akses internet yang dapat mempermudah proses belajar mereka (Ulfah, 2020; Sukmawati et al, 2022). Perubahan ini, meskipun membawa banyak manfaat, juga memberikan tantangan baru dalam hal pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik. Selain memfasilitasi akses terhadap informasi yang lebih luas, teknologi digital juga memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka (Purba & Saragih, 2023; Hariyono et al, 2024). Di era digital ini, salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh media

sosial dan aplikasi berbasis internet yang sering kali mengalihkan perhatian peserta didik dari kegiatan belajar yang lebih produktif (Arbi & Amrullah, 2024; Syahraini et al, 2024). Paparan yang berlebihan terhadap Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 04, Desember 2024 konten yang kurang mendidik atau bahkan berpotensi merusak karakter, seperti kekerasan atau pornografi, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik (Ulfah, 2020; Lailatul'Izza, 2023). Hal ini menjadi perhatian utama bagi pendidik dan orang tua yang harus secara aktif mengarahkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Sebagai akibatnya, penting bagi sekolah dasar untuk memiliki pendekatan yang tepat dalam mengelola penggunaan teknologi, agar tidak mengganggu perkembangan karakter anak. Perubahan dalam perkembangan karakter peserta didik juga terlihat dalam interaksi sosial mereka. Di dunia nyata, banyak anak yang mulai merasa lebih nyaman berinteraksi melalui perangkat digital daripada secara langsung bertatap muka. Hal

ini dapat memengaruhi keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berbicara di depan umum, empati, dan kerjasama dalam kelompok (Lestyaningrum et al, 2023). Tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik bisa kehilangan kemampuan untuk mengelola emosi mereka dalam situasi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilengkapi dengan strategi yang mendorong interaksi langsung antar siswa agar keterampilan sosial mereka tetap berkembang dengan baik (Rahim & Ismaya, 2023; Rozi et al, 2024; Marta et al, 2024). Selain aspek sosial dan emosional, perkembangan kognitif peserta didik di era digital juga mengalami perubahan. Sumber belajar yang kini tersedia dalam bentuk aplikasi dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menarik (Arbi & Amrullah, 2024; Hariyono et al, 2024). Namun, hal ini juga membawa tantangan dalam menjaga konsentrasi dan fokus peserta didik, karena mereka cenderung terganggu oleh notifikasi atau berbagai aplikasi lainnya. Dalam konteks ini, peran guru

menjadi sangat penting dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga mampu menjaga agar perhatian peserta didik tetap peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan yang seimbang antara pengembangan keterampilan digital dan nilai-nilai moral. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk memberikan pengarahan yang tepat kepada peserta didik, agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan tetap menjaga interaksi sosial yang sehat. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi semakin relevan. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku positif, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia yang semakin digital dan penuh tantangan (Sagala et al, 2024; Sari et al, 2024)

2.2 Tantangan Pembelajaran Sejarah di Era Digital

perkembangan teknologi dan informasi telah berkembang sangat pesat dimana kini internet telah

menjadi sumber informasi yang populer dikalangan masyarakat dikarenakan mampu menawarkan akses informasi yang mudah, cepat, dan juga dengan jumlah yang tidak terbatas. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam (Kompas, 2019) dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet dengan survei yang di dominasi oleh pelajar atau masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Perkembangan media digital dan teknologi informasi saat ini memberikan tantangan dan peluang itu sendiri bagi para pengguna dalam mengakses media internet, selain berdampak kepada kehidupan sehari-hari perkembangan media digital itu sendiri perkembangan media dan teknologi informasi berperan penting juga kepada pembelajaran sejarah, dimana dalam

pembelajaran sejarah dapat menggunakan bahan ajar yang dirancang sehingga guru dan peserta didik dapat memanfaatkan kemudahan akses sumber informasi

melalui media digital. Namun, selain mendapatkan banyak kemudahan dalam mengakses informasi, perkembangan media digital dan teknologi informasi ini pun menimbulkan banyak tantangan salah satunya banyaknya informasi yang tidak benar dan menyesatkan tersebar luar di internet, tentunya hal ini menimbulkan keresahan bagi para pengguna media digital ditambah dengan kecepatan internet dalam menyebarkan berita sehingga informasi yang tidak benar dan menyesatkan akan dengan cepat menyebar kepada masyarakat luas, selain itu tantangan yang dihadapi yaitu tidak mengetahui cara menggunakan

teknologi, menolak untuk menggunakan internet karena dirasa kurang dibutuhkan dan sulit untuk dipahami dan tantangan terakhir yang mahal biaya untuk mengakses media digital merupakan tantangan yang dihadapi dalam menghadapi perkembangan media digital dan teknologi. Perkembangan dunia informasi tentunya mempengaruhi tuntutan pembelajaran sejarah di sekolah, pembelajaran sejarah dengan metode lama yang biasanya merupakan penyampaian narasi

panjang dari guru dimana hanya menuturkan peristiwa sejarah itu dianggap sudah tidak efektif dikarenakan informasi sudah mudah diakses melalui dunia digital. Bahkan para peserta didik dianggap lebih memahami perihal teknologi informasi terkadang bisa saja justru dengan metode lama guru membuat mereka jadi bosan sehingga paradigma siswa terhadap mata pelajaran sejarah semakin kurang diminati. Artinya, saat ini sangat diperlukan sekali pengelolaan pembelajaran sejarah berbasis literasi digital. (Sormin, dkk. 2019, hlm 648). Literasi digital pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster melalui bukunya yang berjudul 'Digital Literacy' yang dimana dikutip dalam buku Materi Pendukung Literasi Digital, Kemendikbud (2017, hlm 7) yang menyatakan bahwa Literasi Digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Menurut Paul Gilster dalam Hafidhah (2020, hlm 16) mengemukakan bahwa literasi digital memiliki empat poin kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh seseorang, sehingga dapat disebut sebagai berliterasi digital diantara

lainnya sebagai berikut: (1) Pencarian Internet (Internet Searching), (2) Pandu Arah Hypertext (Hypertextual Navigation), (3) Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation), (4) Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly). Sebagai seorang individu tentunya kita memahami bahwa literasi digital merupakan sebuah kebutuhan yang penting untuk mengikuti arus perkembangan teknologi

khususnya pada era revolusi menyongsong revolusi 4.0 kebutuhan akan kemampuan dari peserta didik itu sendiri semakin berkembang yang dimana tidak cukup dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja. Menurut Euis Nela (2020, hlm 37) menyatakan bahwa dalam mengelola pembelajaran guru diharapkan dapat memperhatikan karakteristik peserta didik zaman sekarang yaitu generasi pasca milenium atau generasi Z. Mereka merupakan individu yang kehidupannya tidak lepas dari teknologi digital...sebagai generasi yang tidak bisa hidup tanpa keberadaan teknologi, proses pembelajaran harus dapat diintegrasikan kedalam teknologi digital tersebut atau lebih dikenal

dengan e-learning/m-learning. Dalam konteks pembelajaran, literasi digital sangat memungkinkan bagi siapapun untuk dapat menguasainya sehingga akan diperolehnya pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, efisien dan juga menyenangkan. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran untuk

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi lebih efisien pelajar tidak cukup hanya dengan memahami literasi akan tetapi konteksnya menjadi lebih luas dimana peserta didik diharuskan untuk menguasai kompetensi literasi digital. Tantangan dari lahirnya kemajuan teknologi yang berkembang pesat ini dalam hal pembelajaran yaitu pertama, rendahnya minat membaca peserta didik saat ini tidak seimbang dengan penggunaan internet yang semakin tinggi, tingginya penggunaan internet dikalangan masyarakat khususnya peserta didik memunculkan dilema dimana pesertadidik dianggap belum siap atau belum mampu untuk mengelola penggunaan internet secara menyeluruh namun disisi lain peserta didik akan membutuhkan akses internet untuk mencari informasi dan

berhubungan satu sama lain sebagai makhluk sosial. Kedua, berdasarkan kepada data yang dirilis oleh Japelidi pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital mayoritas masih dilaksanakan pada level perguruan tinggi sedangkan mayoritas pengguna aktif internet tidak hanya didominasi oleh perguruan tinggi. Fokus permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pentingnya penerapan Literasi Digital dalam menghadapi tantangan digital dalam pembelajaran sejarah”.

Berdasarkan kepada fokus permasalahan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana urgensi penerapan Literasi Digital dalam pembelajaran sejarah; (2) Bagaimana tantangan penerapan literasi digital dalam pembelajaran sejarah. Setelah menguraikan rumusan masalah diatas maka akan diperoleh tujuan penulisan secara umum yaitu memperoleh gambaran mengenai urgensi dan tantangan literasi digital untuk dikuasai oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran sejarah, adapun tujuan secara khusus yang

ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan urgensi literasi digital dikalangan peserta didik dan guru dalam mata pelajaran sejarah. (2) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran sejarah

2.3 Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan media pembelajaran sejarah yang lebih beragam dan menarik. Pembelajaran sejarah tidak lagi harus bergantung pada buku teks dan penjelasan guru, tetapi dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti video, e-book, blog, infografis, aplikasi pembelajaran, dan peta digital. Penggunaan media tersebut dapat membantu menyajikan materi sejarah dalam bentuk yang lebih mudah dipahami serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik. Pemanfaatan sejarah digital juga dapat menjadi salah satu cara untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik saat ini (Zulkarnain, 2022)

Salah satu bentuk inovasi yang dapat digunakan adalah e-book interaktif. E-book tidak hanya berfungsi sebagai pengganti buku cetak, tetapi dapat dikembangkan dengan berbagai unsur multimedia seperti gambar, video, animasi, dan latihan soal. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan e-book interaktif dapat membantu peserta didik memahami materi melalui penyajian informasi yang lebih bervariasi. Materi yang sebelumnya hanya disampaikan melalui teks dapat dipadukan dengan unsur visual dan interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik (Subekti & Atno, 2025). Selain itu, e-book juga dapat diakses menggunakan perangkat digital sehingga lebih fleksibel digunakan dalam kegiatan belajar

Selain e-book, blog dan sumber sejarah berbasis web juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Blog memungkinkan guru menyusun materi sejarah secara lebih fleksibel dan menghubungkannya dengan berbagai sumber digital lainnya. Peserta didik juga dapat diarahkan untuk membaca informasi dari beberapa sumber, kemudian membandingkan dan menganalisis informasi tersebut.

Penggunaan blog sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyediakan bahan belajar yang dapat diakses secara lebih mudah melalui perangkat digital (Rokhman et al., 2015).

Media audiovisual juga memiliki peran penting dalam inovasi pembelajaran sejarah. Video pembelajaran, misalnya, dapat digunakan untuk memperlihatkan dokumentasi peristiwa, kondisi suatu tempat, kehidupan tokoh, maupun gambaran perkembangan suatu masyarakat pada masa tertentu. Penggunaan unsur gambar, suara, dan video dapat membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari. Media multimedia interaktif juga dapat digunakan untuk menggabungkan berbagai bentuk informasi dalam satu pembelajaran sehingga materi sejarah tidak hanya dipahami melalui kegiatan membaca dan mendengarkan penjelasan (Hanif & Ginanjar, 2019).

Inovasi media digital juga dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara peristiwa sejarah dan tempat terjadinya. Peta digital dan teknologi seperti Google Earth dapat digunakan untuk menunjukkan lokasi

kerajaan, jalur perdagangan, wilayah kekuasaan, maupun tempat terjadinya suatu peristiwa. Penggunaan media tersebut membuat peserta didik tidak hanya memahami sejarah berdasarkan urutan waktu, tetapi juga dapat melihat hubungan antara suatu peristiwa dengan kondisi geografisnya. Dengan demikian, teknologi digital dapat membantu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap dimensi ruang dalam sejarah (Suryadi & Bain, 2013).

Penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah juga dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis. Peserta didik dapat diberikan berbagai sumber sejarah digital untuk kemudian dianalisis, dibandingkan, dan diinterpretasikan. Kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik agar tidak hanya menerima informasi sebagai fakta, tetapi juga mempertanyakan sumber dan memahami bagaimana suatu informasi sejarah terbentuk. Sumber sejarah berbasis web memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir historis (Widiadi et al., 2022).

Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah tidak berarti semua media digital harus digunakan sekaligus. Guru perlu mempertimbangkan kesesuaian antara media, materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Media yang menarik belum tentu efektif apabila tidak memberikan kontribusi terhadap pemahaman materi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada tampilan atau kecanggihan media, tetapi juga pada bagaimana media tersebut dapat membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan peristiwa sejarah (Nafi'ah & Utami, 2017)

Dengan demikian, inovasi media pembelajaran sejarah berbasis digital dapat menjadi salah satu upaya untuk menghadapi perubahan karakteristik peserta didik di era digital. Pemanfaatan e-book, blog, video, multimedia, peta digital, dan sumber sejarah berbasis web dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Namun, keberhasilan penggunaan media

digital tetap bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan menggunakannya secara tepat. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperkuat proses pembelajaran sejarah, bukan menggantikan peran guru dan proses berpikir peserta didik.

2.4 Penguatan Literasi Digital dan Literasi Sejarah

Perkembangan teknologi digital membuat peserta didik semakin mudah memperoleh berbagai informasi sejarah. Informasi tersebut dapat ditemukan melalui internet, media sosial, situs web, arsip digital, maupun berbagai platform pembelajaran. Kemudahan tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh sumber belajar yang lebih beragam. Namun, banyaknya informasi yang tersedia juga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan memahami informasi yang sesuai. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah (Widiadi et al., 2022). Literasi digital dalam pembelajaran sejarah tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat seperti komputer atau telepon pintar. Lebih dari itu, peserta didik perlu mampu mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara tepat. Kemampuan tersebut diperlukan karena informasi sejarah yang ditemukan di internet memiliki kualitas dan tingkat keakuratan yang berbeda-beda. Peserta didik perlu membiasakan diri untuk melihat sumber informasi, membandingkan informasi dari beberapa sumber, serta mempertimbangkan alasan dan bukti yang mendukung suatu informasi (Wijaya et al., 2026).

Penguatan literasi digital juga memiliki hubungan yang erat dengan literasi sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga perlu memahami bagaimana informasi mengenai peristiwa tersebut diperoleh dan dibentuk. Peserta didik dapat diarahkan untuk membaca berbagai sumber sejarah, membandingkan isi sumber, kemudian menentukan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami suatu peristiwa. Dengan cara

tersebut, pembelajaran sejarah dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan tidak menerima informasi secara langsung tak mempertimbangkan sumbernya (Widiadi et al., 2022).

Salah satu kemampuan yang perlu diperkuat adalah kemampuan melakukan verifikasi sumber. Ketika peserta didik menemukan informasi sejarah di internet atau media sosial, mereka perlu mempertanyakan asal informasi tersebut, siapa yang membuatnya, dan apakah terdapat sumber lain yang dapat mendukung informasi tersebut. Kebiasaan melakukan verifikasi dapat membantu peserta didik membedakan antara informasi yang memiliki dasar sejarah dengan informasi yang hanya berupa pendapat atau interpretasi tanpa bukti yang memadai. Kemampuan verifikasi sumber menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi juga membuat informasi sejarah dapat disebarkan dengan sangat cepat (Wijaya et al., 2026).

Selain verifikasi, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk mengenali bias dalam informasi sejarah. Setiap sumber sejarah dapat

memiliki sudut pandang tertentu sehingga peserta didik perlu melihat suatu peristiwa dari berbagai sumber dan perspektif. Penggunaan sumber digital dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam membandingkan berbagai informasi tersebut. Pembelajaran seperti ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa sejarah tidak hanya berkaitan dengan mengingat fakta, tetapi juga membutuhkan proses analisis dan interpretasi terhadap sumber (Wijaya et al., 2026).

Literasi digital juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah lokal. Peserta didik dapat diarahkan untuk mencari sumber mengenai sejarah daerahnya, seperti foto lama, dokumen, arsip digital, cerita masyarakat, maupun sumber lain yang tersedia secara daring. Selanjutnya, informasi tersebut dapat dianalisis dan digunakan untuk menyusun cerita sejarah dalam bentuk tulisan, infografis, video, atau media digital lainnya. Penggabungan literasi dengan pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad

ke-21 sekaligus memahami sejarah yang dekat dengan lingkungan mereka (Tanjung & Supriatna, 2021). Penggunaan arsip digital juga dapat memperkuat kemampuan literasi sejarah peserta didik. Arsip digital memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan sumber sejarah yang sebelumnya sulit ditemukan atau diakses. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, arsip tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun pertanyaan, mencari bukti, membuat dugaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan sumber yang tersedia. Integrasi arsip digital dengan teknologi seperti AI juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses analisis, selama hasilnya tetap diperiksa dan dibandingkan dengan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (Anggoro, 2025). Dengan demikian, penguatan literasi digital dan literasi sejarah merupakan bagian penting dari inovasi pembelajaran sejarah di era digital. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temukan. Kemampuan mencari sumber, memeriksa kebenaran informasi,

membandingkan berbagai perspektif, mengenali bias, dan menggunakan bukti sejarah dapat membantu peserta didik menjadi lebih kritis dalam memahami masa lalu. Oleh karena itu, teknologi digital sebaiknya dimanfaatkan bukan hanya untuk mempermudah akses informasi, tetapi juga untuk membangun kemampuan berpikir historis peserta didik (Wijaya et al., 2026; Widiadi et al., 2022).

2.5 Pemanfaatan Media Sosial, AI, dan Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Ruang kelas tidak lagi menjadi satu-satunya tempat berlangsungnya proses belajar. Informasi bergerak cepat, arsip menjadi terbuka, dan narasi sejarah dapat diakses dalam berbagai format visual maupun audiovisual. Dalam konteks pembelajaran sejarah, perubahan ini bukan sekadar persoalan alat bantu mengajar, melainkan pergeseran cara memahami masa lalu. Sejarah yang dulu identik dengan buku teks dan ceramah kini hadir melalui film

dokumenter, museum virtual, podcast, hingga arsip digital yang dapat dijelajahi siswa secara mandiri.

Kondisi ini menuntut refleksi pedagogis yang serius agar teknologi tidak hanya menjadi ornamen, tetapi benar-benar memperkaya proses berpikir historis. peserta didik harus memiliki literasi digital yang memadai untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, dan menyusun argumen berbasis bukti. Dengan demikian, transformasi pendidikan sejarah tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan mendasar dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi.

pendidikan sejarah abad ke-21 harus dipahami sebagai proses pedagogis yang menyeimbangkan antara penguasaan substansi historis, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan literasi digital. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Perkembangan teknologi membuat informasi sejarah dapat diakses dengan lebih mudah melalui berbagai

platform, seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, memahami peristiwa sejarah, serta menyampaikan kembali

pengetahuan yang telah diperoleh. Namun, penggunaan media digital juga menuntut literasi media yang matang. Arus informasi yang deras diinternet kerap kali mencampurkan fakta sejarah dengan interpretasi yang bias atau tidak berdasar. Di sinilah peran guru menjadi krusial sebagai kurator sumber yang membantu siswa mengevaluasi kredibilitas sumber digital. (Wineburg & McGrew, 2019) menunjukkan bahwa kemampuan menilai sumber digital secara lateral reading adalah keterampilan penting agar siswa tidak mudah terjebak pada misinformasi atau hoaks sejarah. Berpindah dari pendekatan tradisional menuju era digital juga membawa implikasi terhadap desain pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Siswa kini dapat diberi tugas untuk membuat digital storytelling yang menggabungkan sumber visual, audio, dan teks untuk

menyampaikan narasi sejarah. Proyek semacam ini tidak hanya menguatkan pemahaman konten sejarah, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreativitas digital. (Levstik & Barton, 2022) menegaskan pentingnya pengalaman autentik dalam pembelajaran sejarah, dan media digital memberikan ruang bagi pengalaman tersebut.

Selain digital storytelling, pembelajaran berbasis proyek digital (project-based learning) juga membuka ruang bagi siswa untuk menyelidiki topik sejarah yang mereka pilih sendiri, mencari bukti digital, dan menyusun argumentasi dalam format multimedia. Proyek seperti ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat individual sekaligus kolaboratif, karena siswa sering kali bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan produk akhir yang dipresentasikan secara digital. Penelitian dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir historis mereka. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah mempertahankan nilai reflektif dalam pembelajaran sejarah

digital. Sekadar menonton video atau mengunjungi museum virtual tidak menjamin pemahaman yang mendalam. Siswa perlu dituntun untuk selalu mengaitkan pengalaman digital dengan konteks historis, menilai sumber, menghubungkan fakta dengan argumentasi, serta mengembangkan kesadaran historiografis. Tanpa refleksi kritis, pengalaman digital bisa saja menjadi konsumsi pasif yang tidak meningkatkan keterampilan berpikir

Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dihadirkan melalui media digital. Siswa perlu dibekali strategi evaluasi sumber digital, seperti mengecek kredibilitas penulis, membandingkan sumber lain, dan menilai bukti dokumenter yang tersedia. Wineburg (2001) menekankan bahwa berpikir historis adalah aktivitas yang menuntut analisis bukti, konteks, dan perspektif, dan ini harus tetap menjadi fokus utama sekalipun media yang digunakan adalah digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah juga membuka peluang pembelajaran

lintas disiplin. Misalnya, siswa dapat menggabungkan pemahaman sejarah dengan kemampuan teknologi informasi untuk membuat peta interaktif, visualisasi data, atau arsip digital yang mencerminkan sebuah tema sejarah. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar sejarah tetapi juga menguatkan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan dunia kerja abad ke-21. Inovasi media digital dalam pembelajaran sejarah juga terlihat pada pengembangan e-comic berbasis sejarah lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Manalu bersama Ema Agustina menunjukkan bahwa e-comic tidak hanya berfungsi sebagai media visual yang menarik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk mengontekstualisasikan sejarah lokal dalam bahasa yang dekat dengan generasi digital. Guru dalam penelitian tersebut berperan sebagai kreator sekaligus kurator narasi sejarah, sehingga materi lokal tidak tereduksi menjadi cerita populer tanpa basis akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, karena format komik

memungkinkan integrasi teks, gambar, dan dialog yang memperkaya imajinasi historis. Lebih jauh, pendekatan ini membuktikan bahwa inovasi media bukan sekadar persoalan estetika, melainkan strategi untuk menjembatani jarak antara narasi akademik dan pengalaman belajar siswa. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah yang menarik dan mudah diakses, contohnya:

1. Sebagai sumber informasi sejarahMedia sosial dapat digunakan untuk mencari berbagai informasi mengenai peristiwa, tokoh, tempat, dan peninggalan sejarah. Misalnya, peserta didik dapat menonton video dokumenter tentang masa kolonialisme atau melihat konten mengenai peninggalan sejarah di suatu daerah. Namun, informasi yang diperoleh perlu dibandingkan dengan sumber yang terpercaya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman atau penyebaran informasi yang tidak benar.

2. Meningkatkan minat belajar sejarahMateri sejarah terkadang dianggap sulit karena banyak membahas peristiwa, tahun, tokoh, dan

perubahan kehidupan pada masa lalu. Media sosial dapat menyajikan materi tersebut dalam bentuk video, gambar, infografis, animasi, atau cerita singkat. Bentuk penyajian yang beragam dapat membuat materi lebih menarik dan membantu peserta didik memahami hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

3. Menyediakan media pembelajaran yang lebih interaktifMedia sosial memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru dapat membagikan materi, video, pertanyaan, atau tugas melalui grup kelas. Peserta didik kemudian dapat memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau berdiskusi dengan teman. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru di kelas, tetapi juga dapat dilanjutkan melalui ruang digital.

4. Mengenalkan sejarah lokalMedia sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar. Peserta didik dapat mencari informasi mengenai bangunan bersejarah, museum, situs sejarah, tokoh daerah, maupun tradisi yang berkaitan dengan

perkembangan masyarakat. Hasil pengamatan tersebut dapat dibuat menjadi video, foto, atau tulisan kemudian dibagikan melalui media sosial sebagai bentuk dokumentasi sejarah lokal.

5. Mendorong kreativitas peserta didik Peserta didik dapat menggunakan media sosial untuk membuat berbagai produk pembelajaran sejarah. Contohnya adalah video mengenai perjuangan tokoh nasional, infografis tentang kronologi suatu peristiwa, poster mengenai peninggalan sejarah, atau konten singkat mengenai sejarah daerah. Kegiatan tersebut tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap materi sejarah, tetapi juga kemampuan mengolah informasi dan menyampaikannya secara kreatif.

6. Melatih kemampuan berpikir kritis Informasi sejarah di media sosial tidak semuanya memiliki tingkat kebenaran yang sama. Peserta didik perlu memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan melihat bukti yang digunakan sebelum mempercayai suatu informasi. Proses tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis, terutama dalam membedakan informasi sejarah yang

berdasarkan sumber dengan informasi yang hanya berupa pendapat atau klaim tanpa bukti.

7. Menjadi sarana publikasi pengetahuan sejarah Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan sejarah kepada masyarakat. Peserta didik dapat membuat konten edukatif yang membahas sejarah secara singkat dan mudah dipahami. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk menerima informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan kepada orang lain.

2.6 Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta didik

1. Sebagai Teladan Guru memiliki peran utama sebagai teladan bagi siswa. Perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh seorang guru di dalam dan di luar kelas akan diikuti oleh siswa. Seorang guru yang disiplin, jujur, adil, dan penuh empati akan memberikan pengaruh positif pada siswa dan mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Misalnya, jika seorang guru selalu datang tepat waktu, bersikap adil

dalam memberikan penilaian, dan menunjukkan rasa hormat terhadap setiap siswa, maka siswa akan belajar pentingnya kedisiplinan, keadilan, dan rasa hormat. Melalui teladan yang baik, guru dapat membangun fondasi moral yang kuat pada diri siswa, yang kemudian akan membentuk karakter mereka di masa depan.

2. Sebagai Pembimbing Moral dan Etika Guru tidak hanya bertugas mengajar pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral yang membantu siswa memahami perbedaan antara yang benar dan salah. Di kelas, guru sering menghadapi situasi di mana mereka harus memberikan arahan moral kepada siswa, seperti saat terjadi perselisihan antar siswa atau ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak pantas. Dalam situasi seperti ini, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan menunjukkan bagaimana menyelesaikan konflik secara baik dan beretika. Sebagai pembimbing moral, guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Melalui dialog terbuka, diskusi, dan contoh-

contoh praktis, guru dapat membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta pentingnya bertindak dengan integritas dan rasa tanggung jawab.

3. Sebagai Fasilitator Pengembangan Sosial dan Emosional: Pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan moral, tetapi juga dengan pengembangan sosial dan emosional siswa. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, mengelola emosi, berempati, dan menghadapi tekanan dengan bijaksana. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa dengan mendorong kerja sama dalam kelompok, mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Melalui pendekatan yang mendukung ini, siswa akan belajar bagaimana membangun hubungan yang positif dengan teman sekelas, memahami perasaan orang lain, dan

mengatasi tantangan emosional dengan cara yang konstruktif.

4. Sebagai Penguat Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Kedisiplinan dan tanggung jawab adalah dua aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru memiliki peran dalam menanamkan kedua nilai ini melalui aturan kelas, penghargaan, dan konsekuensi yang konsisten. Dalam hal ini, guru harus menjadi pemimpin yang tegas tetapi bijaksana, yang mampu menegakkan disiplin dengan cara yang mendidik, bukan menghukum.

Misalnya, ketika seorang siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu, guru dapat mengajak siswa tersebut berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab dan manajemen waktu. Sebaliknya, ketika siswa menunjukkan sikap disiplin, guru dapat memberikan penghargaan atau pengakuan yang memotivasi mereka untuk terus bersikap positif. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab adalah kualitas yang dihargai dan penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

5. Sebagai Pemimpin yang Membentuk Budaya Kelas yang Positif: Guru juga berperan sebagai pemimpin dalam membentuk budaya kelas yang positif. Kelas yang dipenuhi dengan rasa saling menghormati, keadilan, keterbukaan, dan dukungan akan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter. Guru dapat menciptakan budaya kelas yang positif dengan menetapkan ekspektasi yang jelas, mendorong partisipasi aktif, serta mendengarkan dan menghargai setiap pendapat siswa. Dalam lingkungan yang positif, siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri, belajar dari kesalahan, dan berkembang secara emosional dan intelektual. Guru yang berhasil membangun budaya kelas yang positif tidak hanya membantu siswa tumbuh sebagai individu yang lebih baik, tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang sehat dan produktif. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Karakter peserta didik Meski peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu dan kurikulum yang padat, yang sering kali

membuat pembentukan karakter menjadi terabaikan. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa, baik secara budaya maupun sosial ekonomi, juga mempengaruhi bagaimana karakter mereka berkembang dan bagaimana guru harus menyesuaikan pendekatannya. Tantangan lain yang muncul adalah perkembangan teknologi dan media sosial, yang sering kali mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai siswa. Di era digital ini, guru perlu lebih peka terhadap pengaruh luar yang dapat membentuk karakter siswa, serta lebih kreatif dalam menemukan cara untuk menanamkan nilai-nilai positif yang relevan dengan dunia mereka yang penuh teknologi. Pendidikan karakter bukanlah sekadar penambahan mata pelajaran, tetapi sebuah upaya menyeluruh untuk menggali potensi moral dan spiritual peserta didik (Sudirman, 2019). Guru, sebagai pemimpin di ruang kelas, menjadi mentor yang mengarahkan, membimbing, dan memberikan teladan dalam penerapan nilai-nilai kehidupan yang Islami (Abu, 2017; Asrori, 2018). Melalui interaksi sehari-hari, guru memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk pandangan hidup dan sikap peserta

didik karakter bukanlah sekadar seperangkat norma atau tata nilai, tetapi mencakup identitas spiritual dan moral yang memandu peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Proses ini tidak hanya mencakup keberhasilan akademis, tetapi juga pembentukan pribadi yang berkualitas dan berintegritas.

Dampak positif yang muncul dari peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu

1. Peningkatan Kemandirian Peserta Didik: Guru berhasil menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan kemandirian peserta didik. Melalui pendekatan bimbingan dan pemberian tanggung jawab, peserta didik didorong untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan kepribadian yang mandiri.

2. Pemahaman Mendalam tentang Nilai-nilai Moral: Peserta didik tidak hanya menguasai nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga memahaminya secara mendalam melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bukan hanya untuk tahu, tetapi untuk

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata

3. Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial: Proses pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru menciptakan ikatan sosial yang positif di antara peserta didik. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman, membangun hubungan yang sehat, dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

4. Pemberdayaan Komunitas Sekolah: Guru tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga aktif dalam membentuk budaya dan nilai-nilai positif di seluruh komunitas sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

5. Persiapan Peserta Didik untuk Tantangan Masa Depan: Peserta didik tidak hanya diberi bekal pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan dan karakter yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Mereka dilatih untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan memiliki integritas dalam segala aspek kehidupan. Dampak-dampak ini bukan hanya mencakup

aspek individual, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan komunal, memberikan kontribusi positif bagi pengembangan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan integritas pribadi yang kokoh. secara kondusif dan bersemangat. Guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari kesalahan. Bagian Firman yang menjadi dasar bagi dimensi kemampuan mengajar guru adalah 2 Timotius sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar.” Maksud ayat ini bila dikaitkan dengan panggilan keguruan, hendak menjelaskan bahwa guru yang profesional akan senantiasa menggumuli tugasnya demi peningkatan pelayanan selanjutnya. Di tinjau dari segi pendidikan, potensi se-tiap peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan. Peserta didik akan merasa aman secara psikologis apabila pendidik dapat menerima peserta didik dalam kondisi apapun. Pendidik mengusahakan suasana di

mana peserta didik tidak bisa dinilai oleh orang lain, dan tugas pendidik ialah memberikan pengertian kepada para peserta didik yang membutuhkannya. Dalam penyelenggaraan pendidikan perlu diperhatikan sarana dan prasarana.²⁰ Pola Teaching Centered Learning harus mulai digeser dengan pola Student Centered Learning. Guru harus mampu mengelola bukan menguasai kelas dengan baik. Guru adalah dirigent atau komponis yang mendisain panggung kelasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tipe kecerdasan peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus selalu belajar dan belajar untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Bisa jadi siswa lebih cerdas dari guru karena sumber pembelajaran mudah didapatkan di mana saja dan kapan saja.

D. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap karakteristik peserta didik dan menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik era digital, khususnya Generasi Z, memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan teknologi, terbiasa memperoleh informasi secara cepat,

visual, dan interaktif melalui smartphone, internet, dan media sosial. Di satu sisi hal ini memberikan keuntungan berupa akses sumber belajar yang luas dan beragam, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru seperti rendahnya minat baca, mudah terdistraksi, menurunnya keterampilan sosial tatap muka, serta kerentanan terhadap paparan konten yang tidak mendidik. Kondisi tersebut berdampak pada aspek sosial, emosional, dan kognitif peserta didik, sehingga pendidikan karakter dan pendampingan dari guru dan orang tua menjadi semakin penting. Dalam konteks pembelajaran sejarah,

tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan nama tokoh, tempat, dan tahun dianggap tidak lagi efektif dan membuat peserta didik bosan, karena informasi tersebut sudah mudah diakses secara digital. Tantangan lainnya adalah melimpahnya informasi sejarah di internet yang tidak semuanya akurat, bercampur antara fakta dengan opini, bias, bahkan hoaks, serta masih adanya kendala terkait kemampuan teknologi dan biaya akses. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran sejarah berbasis literasi digital menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa inovasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, melalui inovasi media

pembelajaran berbasis digital seperti e-book interaktif, video pembelajaran, infografis, peta digital, museum virtual, podcast, e-comic berbasis sejarah lokal, dan arsip digital. Media tersebut mampu menyajikan materi sejarah menjadi lebih menarik, kontekstual, dan memberikan pengalaman belajar yang beragam. Kedua, melalui penguatan literasi digital dan literasi sejarah. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis, tetapi mencakup empat kompetensi inti menurut Paul Gilster: Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, dan Knowledge Assembly. Peserta didik perlu dilatih untuk melakukan lateral reading, verifikasi sumber, mengenali bias, membandingkan berbagai perspektif, dan menyusun argumen berbasis bukti agar tidak terjebak misinformasi.

Ketiga, melalui pemanfaatan media sosial, AI, dan sejarah lokal. Media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, sarana meningkatkan minat, media pembelajaran interaktif, pengenalan sejarah lokal, pendorong kreativitas melalui pembuatan video, poster, dan infografis, serta sarana publikasi pengetahuan sejarah. Sementara Artificial Intelligence (AI) dapat menjadi alat bantu untuk mencari informasi, merumuskan pertanyaan, dan menganalisis sumber, namun tetap memerlukan pendampingan guru untuk verifikasi kebenaran. Integrasi sejarah lokal melalui digital storytelling dan project-based learning juga terbukti efektif untuk

menjembatani narasi akademik dengan pengalaman peserta didik.

Pada akhirnya, peran guru menjadi kunci utama dalam inovasi ini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan, pembimbing moral, fasilitator, kurator sumber, dan desainer pembelajaran yang menerapkan Student Centered Learning. Guru harus mampu mengelola kelas secara kreatif, memahami tipe kecerdasan peserta didik, dan mengarahkan penggunaan teknologi agar mendukung proses berpikir historis, berpikir kritis, dan pembentukan karakter yang berintegritas. Dengan demikian, inovasi pembelajaran sejarah di era digital harus diarahkan pada pemanfaatan teknologi secara tepat, kritis, dan kontekstual, agar pembelajaran sejarah tetap relevan, bermakna, dan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35-36
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224. *Peneliti Sejarah*. 4(1), 35-46.
- Sormin, S. dkk. (2019). *Konsepsi literasi gabungan. Prenadamedia Group. digital dalam pembelajaran sejarah di era*
- Nafi'ah, U., & Utami, I. W. P. (2017). Development of Sigil based e-book as media for "Technology and Information for History Learning" course. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1).
- Rokhman, M. N., Sardiman, & Pramandanu, R. (2015). Pengembangan media blog sejarah untuk pembelajaran sejarah di SMA. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 11(1).
- Subekti, W., & Atno. (2025). Developing an interactive e-book for teaching World War I and II. *Indonesian Journal of History Education*, 10(1).
- Zulkarnain. (2022). Utilization of digital history as a history learning media during Covid-19 pandemic. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1).
- Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. (2022). The potential of web-based historical sources as learning resources to foster students' historical thinking skills. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1).
- Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. (2022). The potential of web-based historical sources as

- learning resources to foster students' historical thinking skills. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1).
- Wijaya, A. M., Satriya, R. N., & Arifin, I. F. (2026). Reconstructing Gen Z digital historical literacy through AI-based pedagogy in higher education. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 60–70.
- Anggoro, D. (2025). Integrating digital archives and artificial intelligence: A conceptual model for inquiry-based local history education. *Indonesian Journal of History Education*, 10(2).
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi kreatif: Membangun keterampilan abad 21 melalui pembelajaran sejarah lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2).
- MTsN 8 Sleman. (2024, 14 Oktober). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa*. <https://mtsn8sleman.sch.id/blog/peran-guru-dalam-membentuk-karakter-siswa/>
- Fatmawati, D. (2018). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45-56.
- Hutapea, Rinto Hasiholan, and S. PAK. "Peran guru dalam pengembangan peserta didik di era Digital." (2020).
- Agustina, E. (2026). BAB 8 Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sejarah. *Pendidikan Sejarah di Era Digital: Strategi Pembelajaran, Literasi Sejarah, dan Inovasi Kelas*, 123.